

NASKAH PUBLIKASI

PENGARUH IMUNISASI *PNEUMOCOCCAL CONJUGATE VACCINE* (PCV) TERHADAP KEJADIAN PNEUMONIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WANASABA



LALU HADI SUPRATMAN
NIM: 113121081

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2024

PENGARUH IMUNISASI *PNEUMOCOCCAL CONJUGATE VACCINE (PCV)* TERHADAP KEJADIAN PNEUMONIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WANASABA

Lalu Hadi Supratman¹, Hikmah Lia Basuni², Ahyar Rosidi³

ABSTRAK

Latar Belakang: *World Health Organization (WHO)* menyatakan pneumonia sebagai penyebab kematian tertinggi pada balita melebihi penyakit lainnya seperti campak, malaria, dan AIDS. Angka kematian akibat Pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi hampir dua kali lipat dibandingkan pada kelompok anak umur 1 – 4 tahun. *Pneumococcal conjugate vaccine (PCV)* adalah vaksin berisi protein konjugasi yang dapat mencegah penyakit pneumonia dan apabila diberikan dengan vaksin HIB akan menurunkan 50% angka kematian balita akibat pneumonia.

Tujuan: untuk mengetahui pengaruh Imunisasi *Pneumococcal conjugate vaccine (PCV)* terhadap kejadian pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Wanasaba.

Metode: penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain penelitian *Case Control*. Jumlah sampel pada kelompok kasus 30 bayi dan kelompok kontrol 30 bayi yang didapat menggunakan *Quota Sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan telusur dokumen. Pengolahan data menggunakan uji statistic *Chi Square Test*.

Hasil: Pemberian imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine (PCV)* di wilayah kerja puskesmas Wanasaba pada kelompok *Case* sebagian besar pemberian imunisasi PCV nya tidak lengkap yaitu sebanyak 24 orang (80%) sedangkan pemberian imunisasi PCV pada kelompok kontrol sebagian besar pemberian imunisasi PCV nya lengkap yaitu sebanyak 25 orang (83,3%). Kejadian Pneumonia di Wilayah kerja Puskesmas Wanasaba bahwa pada kelompok *Case* semua responden mengalami pneumonia (100%). Hasil analisis uji *Chi-Square* diperoleh nilai probabilitas (*p*) 0,000 (*p value* < 0,05) maka *H0* ditolak.

Simpulan: Ada pengaruh pemberian imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine (PCV)* terhadap kejadian pneumoni di wilayah kerja Puskesmas Wanasaba.

Kata kunci: *Pneumococcal Conjugate Vaccine (PCV)*, *Pneumoni*

Kepustakaan: 8 Buku (2012-2021), 10 Karya Ilmiah

Halaman: 61 halaman, 7 tabel

PENDAHULUAN

Penyakit pneumonia merupakan pembunuh utama balita di dunia. Populasi yang sangat rentan terserang pneumonia adalah anak-anak usia kurang dari 2 tahun, usia lanjut lebih dari 65 tahun serta orang yang memiliki masalah kesehatan (malnutrisi, gangguan imunologi) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Penyakit pneumonia adalah radang paru yang diakibatkan bakteri, virus dan jamur yang terdapat dimana-mana sehingga dapat menyebabkan demam, pilek, batuk, sesak napas dan ketika kekebalan bayi dan balita rendah maka fungsi paru akan terganggu sedangkan tingkat kekebalan bayi dan balita rendah disebabkan karena asap rokok, asap/debu didalam rumah merusak saluran napas, ASI sedikit/hanya sebentar, gizi kurang, imunisasi tidak lengkap, berat lahir rendah, penyakit kronik dan lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

World Health Organization (WHO) menyatakan pneumonia sebagai penyebab kematian tertinggi pada balita melebihi penyakit lainnya seperti campak, malaria, dad aids. WHO menyebutkan Indonesia menduduki peringkat ke 8 dunia dari 15 negara yang memiliki angka kematian balita dan anak yang diakibatkan oleh pneumonia. Pneumonia merupakan penyebab dari 16% kematian balita, yaitu diperkirakan sebanyak 920.136 balita di tahun 2015 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Angka kematian akibat Pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi hampir dua kali lipat dibandingkan pada kelompok anak umur 1 – 4 tahun dengan penemuan 3 terbanyak terdapat di provinsi Jawa Barat sebanyak 104.866 (47,2%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Kementerian Kesehatan melaporkan ada 278.261 balita yang terkena pneumonia pada 2021, jumlah tersebut turun 10.19 % dibandingkan tahun sebelumnya yang

sebanyak 309.838 kasus. Sedangkan tingkat kematian balita akibat pneumonia sebanyak 0,16% pada 2021. Dengan demikian terdapat 444 balita di Indonesia yang meninggal akibat pneumonia. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Data kasus Pneumonia di NTB pada tahun 2021-2022 menurut kecamatan dan Puskesmas, Diantaranya Kabupaten Lombok Barat terdapat 20 Puskesmas dengan jumlah balita 65.875 dan 4.190 kasus, di Lombok Tengah terdapat 28 Puskesmas dengan jumlah balita 92.023 balita dan 5.871 kasus, Lombok timur terdapat 35 Puskesmas dengan jumlah balita 118.493 balita dan 7560 kasus, Sumbawa terdapat 26 Puskesmas dengan jumlah balita 43.510 balita dan 2.776 kasus, Dompu terdapat 9 Puskesmas dengan jumlah balita 27.699 balita dan 1.767 kasus, Bima terdapat 21 Puskesmas dengan jumlah balita 48.472 balita dan 3.093 kasus, Sumbawa barat 9 Puskesmas dengan jumlah balita 16.799 balita dan 1.072 kasus, Lombok Utara 8 Puskesmas dengan jumlah balita 21.355 balita dan 1.362 kasus, Kota Mataram 11 Puskesmas dengan jumlah balita 42.500 balita dan 2.712 kasus, Kota bima 7 Puskesmas dengan jumlah balita 16.049 balita dan 1.024 kasus (NTB 2021) Pada tahun 2022 penemuan kasus pneumonia tiga bulan terahir sebanyak 125 di wilayah kerja Puskesmas Wanasaba, diantaranya 80 laki-laki dan 45 perempuan (NTB, Lombok Timur 2022)

WHO Position Paper tahun 2012 merekomendasikan vaksinasi Pneumokokus konyugasi (*Pneumococcal Conjugate Vaccine/PCV*) untuk dimasukkan kedalam program Imunisasi Nasional terutama pada Negara dengan angka mortalitas balita yang tinggi (Kementerian Kesehatan, 2017). *Pneumococcal conjugate vaccine* (PCV) adalah vaksin berisi protein konjugasi yang dapat mencegah penyakit pneumonia dan apabila diberikan dengan vaksin HIB akan menurunkan 50% angka kematian balita akibat pneumonia. Kementerian Kesehatan RI

memilih 2 kabupaten di Provinsi Nusa tenggara Barat dan Lombok Timur sebagai demonstration project untuk tahun 2017, pelaksanaannya secara bertahap dimulai dengan perencanaanya pada 3 oktober 2017 di 2 kabupaten tersebut oleh wakil Gubernur Provinsi NTB Bapak H.Muh.Amin, SH.M.Si didampingi Dirjen P2P Kemenkes RI Bapak Dr.H.M.Subuh, MPPM, dan kepala Dinas Lombok Barat dan Kepala Dinas Lombok Timur (Kementerian Kesehatan, 2017).

Dalam rangka pencegahan penyakit Pneumonia yang sebabkan oleh *Haemophilus Influenzae tipe b* (*Hib*), telah dilakukan introduksi vaksin Hib yang dikombinasikan dengan DPT-HB menjadi DPT-HB-Hib kedalam program imunisasi Nasional sejak tahun 2013. Hal ini dilaksanakan karena Hib merupakan penyebab kurang lebih 23% Pneumonia yang serius pada anak. Upaya ini akan lebih efektif bila dibarengi dengan pemberian imunisasi Pneumokokus sehingga diharapkan dapat menurunkan angka kematian akibat Pneumonia.

Dengan mempertimbangkan tingginya beban penyakit Pneumonia dan telah adanya beberapa studi tentang Pneumonia di Lombok sebagai baseline data, serta rekomendasi dari WHO dan komite penasehat Ahli Imunisasi Nasional dan tersedianya vaksin yang aman dan efektif, maka akan dilaksanakan program Demonstrasi Imunisasi PCV di 2 Kabupaten di Provinsi NTB yaitu Kabupaten Lombok Barat dan Lombok Timur (Kemenkes 2017).

METODE

Penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain penelitian *Case Control*. Jumlah sampel pada kelompok kasus 30 bayi dan kelompok kontrol 30 bayi yang didapat menggunakan *Quota Sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan telusur dokumen. Pengolahan data menggunakan uji statistic *Chi Square Test*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dan analisis data pada penelitian ini terdiri dari Pemberian Imunisasi PCV, Kejadian Pneumonia dan pengaruh Pemberian Imunisasi PCV terhadap Kejadian Pneumonia.

1. Pemberian Imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine (PCV)* Di Wilayah Kerja Puskesmas Wanasaba

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Imunisasi PCV di Wilayah Kerja Puskesmas Wanasaba

Status	<i>Case</i>		<i>Kontrol</i>	
	n	%	n	%
Lengkap	6	20	25	83,3
Tidak Lengkap	24	80	5	16,7
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pemberian imunisasi PCV pada kelompok *Case* di Wilayah Kerja PKM Wanasaba sebagian besar pemberian imunisasi PCV nya tidak lengkap yaitu sebanyak 24 orang (80%) sedangkan pemberian imunisasi PCV pada kelompok kontrol sebagian besar pemberian imunisasi PCV nya lengkap yaitu sebanyak 25 orang (83,3%).

2. Kejadian Pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Wanasaba

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Wanasaba

Kejadian	<i>Case</i>		<i>Kontrol</i>	
	n	%	n	%
Pneumonia	30	100	0	0
Tidak Pneumonia	0	0	30	100
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa kejadian pneumonia di kelompok *Case*, semua responden mengalami pneumonia (100%), sedangkan kejadian pneumonia pada kelompok kontrol semua responden tidak ada yang mengalami pneumonia (100%).

3. Analisis Pengaruh Pemberian Imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV) Terhadap Kejadian Pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Wanasaba

Tabel 4.3 Analisis uji *Chi-Square*

Status Imunisasi PCV	Kejadian Pneumonia		Total	p value	OR
	Case	Kontrol			
Lengkap	6	25	31	0,000	0,050
	20%	83,3%	51,7%		
Tidak Lengkap	24	5	29		
	80%	16,7%	48,3%		
Total	30	30	60		
	100%	100%	100%		

Pada tabel silang di atas terlihat bahwa dari 29 bayi yang tidak lengkap status imunisasi PCV nya, ada 24 orang (80%) yang mengalami kejadian pneumonia. Sedangkan dari 31 bayi yang lengkap status imunisasi PCV nya hanya 6 orang (20%) yang mengalami kejadian pneumonia. Hasil analisis uji *Chi-Square* diperoleh nilai probabilitas (*p*) 0,000 (*p value* < 0,05) maka H_0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV) terhadap kejadian pneumoni di wilayah kerja Puskesmas Wanasaba.

Dari tabel di atas terlihat bahwa $OR = 0,050$. Hal ini berarti bahwa bayi yang tidak lengkap status imunisasi PCV nya mempunyai kecenderungan (risiko) sebesar 0,050 kali lebih besar untuk mengalami kejadian pneumoni dibandingkan dengan bayi yang lengkap status imunisasi PCV nya.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Orang Tua

Berdasarkan hasil distribusi pengetahuan dari 156 orang responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 75 orang, yang memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 60 orang dan yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 21 orang. Meskipun responden memiliki pengetahuan baik lebih banyak akan tetapi

masih ada beberapa kekeliruan pemahaman terhadap Vaksin COVID-19 yang terlihat pada beberapa butir jawaban responden terhadap pernyataan yang ada dalam kuesioner. Adapun pernyataan yang kurang tepat dipahami oleh responden yaitu vaksin merupakan obat yang khusus untuk COVID-19, vaksinasi COVID-19 dapat mengakibatkan kematian dan setelah vaksinasi Covid-19 anda tidak perlu menerapkan protocol kesehatan 3M.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa pengetahuan orang tua responden di Kota Kendari sebagian besar mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 81 responden (81,0%). Pengetahuan yang di maksud dalam penelitian ini adalah informasi yang diketahui responden mengenai fungsi vaksin, durasi pemberian, kandungan vaksin, serta hal lain yang berkaitan dengan informasi pemberian vaksinasi covid-19 pada anak.

Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Feby (2021) yang menjelaskan mengenai hubungan pengetahuan,sikap dan perilaku dalam kesediaan menerima vaksinasi Covid-19 pada remaja (< 18 tahun) yang sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini dapat disebabkan oleh mudahnya responden mendapatkan informasi melalui televisi ataupun media sosial.

Menurut teori bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, usia, lingkungan, informasi/media massa dan social budaya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut menerima informasi. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang, jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

2. Sikap Orang Tua

Berdasarkan hasil distribusi sikap terhadap keikutsertaan anak usia 6-12 tahun dalam vaksin COVID-19 bahwa dari 156 orang responden sebagian besar memiliki sikap positif yaitu sebanyak 134 orang dan yang memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 22 orang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfianu (2021) bahwa sebanyak 47 orang (90%) responden memiliki sikap positif tentang vaksin COVID 19 namun masih ada sebanyak 5 orang (10%) responden yang masih memiliki sikap negative tentang vaksin covid 19. Penelitian yang sama dilakukan oleh Wulandari (2021) dengan judul tingkat pengetahuan dan sikap penerimaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19 di jawa tengah diperoleh hasil bahwa sebanyak 345 responden (96,4%) mempunyai sikap menerima dan 13 responden (3,6%) mempunyai sikap tidak menerima. Sikap tidak menerima vaksin Covid-19 dapat dikarenakan oleh beberapa alasan alasan tidak percaya vaksin, tidak yakin keamanannya, tidak yakin terhadap kehalalannya, takut terhadap efek

sampingnya, tidak yakin terhadap efektivitasnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan Azwar (2015) dijelaskan bahwa suatu objek yang diterima oleh individu akan menghasilkan suatu reaksi atau respon yang disebut dengan sikap. Selanjutnya sikap inilah yang akan menggerakan individu tersebut untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan objek menggunakan cara-cara yang spesifik. faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang diantaranya adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor Emosional.

3. Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Keikutsertaan Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Vaksin COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Wanabasa

Berdasarkan hasil analisis *Spearman's rho* bahwa ada hubungan yang positif antara pengetahuan orang tua dengan keikutsertaan anak usia 6-12 tahun dalam vaksin COVID-19 dengan hasil ($P<0,05$), dengan kekuatan hubungannya kuat ($r = 0,538$).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanfauzi (2022) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara peluang memvaksinasi anak terhadap COVID-19 dengan tingkat pengetahuan orang tua terkait vaksinasi COVID-19 untuk anak ($P<0,01$) dengan kekuatan hubungannya cukup ($r = 0,301$). Hasil penelitian ini diperkuat dengan analisis Uji Regresi Logistik Ordinal untuk menentukan faktor prediksi penerimaan dimana diperoleh hasil bahwa orang tua yang pernah menemukan kampanye kesadaran vaksinasi COVID-19 untuk orang dewasa ada peningkatan

kemauan untuk memvaksinasi anak mereka dari pada yang tidak (OR=13,169). Kemudian untuk orang tua yang menilai tingkat pengetahuan nya tinggi terkait vaksin COVID-19 untuk anak ada peningkatan kemungkinan untuk memvaksinasi anak mereka (OR=1,338).

Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap program vaksinasi covid-19 pada anak di lingkup wilayah Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara dengan *p value* $0,000 < 0,05$.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Rachmawati, 2019).

4. Hubungan Sikap Orang Tua dengan Keikutsertaan Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Vaksin COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Wanabasa

Berdasarkan hasil analisis Spearman's *rho* bahwa ada hubungan yang positif antara sikap orang tua dengan keikutsertaan anak usia 6-12 tahun dalam vaksin COVID-19 dengan hasil ($P<0,05$), dengan kekuatan hubungannya sangat kuat ($r = 0,899$).

Penelitian yang mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh Susiani (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku penerimaan vaksinasi Covid-19, dengan nilai *p value* sebesar $0,000 (<0,005)$.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Marsa (2021) yang menjelaskan bahwa Responden yang memiliki sikap

positif ini berperilaku lebih baik dalam hal pelaksanaan vaksinasi Covid-19, bila dibandingkan dengan responden yang bersikap negatif. Hal tersebut sesuai dengan perhitungan OR penelitian yaitu 0,736.

Penelitian sejenis juga dilakukan Wulandari (2021) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap penerimaan masyarakat terhadap vaksin Covid-19 dan kekuatan korelasi sebesar 0,361. Jika nilai koefisien korelasi $0 < r < 0,5$ maka hubungan antar variabel dapat dikatakan memiliki hubungan bermakna dengan arah korelasi positif dan kekuatan hubungan lemah. Hasil dari analisis tersebut terlihat bahwa semakin tinggi pengetahuan masyarakat mengenai vaksin Covid-19 maka semakin baik sikap penerimaannya.

Menurut Ahmadi (2013) menyatakan bahwa seseorang yang telah mengetahui tentang suatu informasi tertentu, maka dia akan mampu menentukan dan mengambil keputusan bagaimana dia harus menghadapinya. Dengan kata lain, saat seseorang mempunyai informasi tentang covid-19, maka ia akan mampu untuk menentukan bagaimana dirinya harus berperilaku terhadap covid-19 tersebut. Teori ini didukung oleh Martina Pakpahan (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan berperan penting untuk membentuk sikap seseorang. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang positif maka semakin positif juga sikapnya.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan uraian pembahasan yang telah dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tingkat pengetahuan orang tua tentang vaksin COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Wanabasa yaitu dari 156 orang sebanyak 75 orang responden atau 48,1%.yang memiliki pengetahuan baik.

- b. Sikap orang tua terhadap keikutsertaan anak usia 6-12 tahun dalam vaksin COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Wanasaba yaitu dari 156 orang sebanyak 134 orang responden atau 85,9% memiliki sikap positif.
- c. Ada hubungan yang positif antara pengetahuan orang tua dengan keikutsertaan anak usia 6-12 tahun dalam vaksin COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Wanasaba p value sebesar 0,000 ($p<0,05$) dan kekuatan hubungannya kuat ($r = 0,538$).
- d. Ada hubungan yang positif antara sikap orang tua dengan keikutsertaan anak usia 6-12 tahun dalam vaksin COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Wanasaba p value sebesar 0,000 ($p<0,05$) dan kekuatan hubungannya sangat kuat ($r = 0,899$).

2. Saran

- a. Bagi Peneliti

Dengan adanya hasil penelitian ini peneliti dapat segera membuat perencanaan bagaimana meningkatkan pengetahuan para orang tua yang menjadi responden dan memiliki sikap positif tentang pentingnya pemberian vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun.

- b. Bagi Masyarakat

Bagi setiap orang tua diharapkan mau untuk mencari informasi yang benar mengenai pentingnya vaksinasi COVID-19 maupun memberikan atau mengedukasi orang lain untuk menerima vaksinasi COVID-19, karena setiap orang berhak atas kesehatannya.

- c. Bagi Puskesmas Wanasaba

Untuk Puskesmas Wanasaba sebaiknya agar lebih ditingkatkan lagi dalam mengedukasi masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak usia 6-11 tahun, baik lewat penyuluhan maupun leaflet yang disebar di posyandu, sekolah dan dari rumah ke rumah, demi menurunkan

persepsi bahaya vaksinasi COVID-19 yang akan diberikan kepada anak-anak, kekhawatiran terhadap efek samping setelah vaksinasi, ataupun kekhawatiran mengenai kehalalan vaksin COVID-19.

- d. Bagi Penelit Selanjutnya

Pada penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel yang lebih besar dengan analisis yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi. 2013. *Kesehatan Masyarakat, Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo

Alamsyah Firman. 2020. *Covid-19: Penyebab, Penyebaran Dan Pencegahannya*. Universitas Al Azhar Indonesia. Jakarta.

Alfianur. 2021. *Pengetahuan Tentang Covid 19 Dan Sikap Tentang Vaksin COVID 19*. Journal of Borneo Holistic Health Vol 4 (2): 146-154.

Azwar S. (2015). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Chairani Iklfina. 2020. *Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender Di Indonesia*. Jurnal Kependudukan Indonesia. Edisi Khusus Demografi dan COVID-19 Juli 2020:39-42.

Ellysa. 2020. *Situasi Covid-19 di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi KEMENKES RI Vol. 1: 1-16.

Fransiska Feby, W. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Dalam Kesediaan Menerima Vaksinasi Covid-19 Pada Remaja (Kurang Dari 18 Tahun) Di Desa Sungai Raya,Kecamatan Sungai Raya

- Kabupaten Kubu Raya Prov Kalbar 2021. *Jurnal_Kebidanan*, 11(2), 662–672.
https://doi.org/10.33486/jurnal_kebidanan.v11i2.154
- Hadiyanto Marissa L. 2021. *Gambaran Hingga Tatalaksana COVID-19 Pada Anak*. Intisari Sains Medis Vol. 12 (1): 250-255.
- IDAI. 2021. *Rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia Terkait Pemberian Vaksin COVID-19 Pada Anak dan Remaja*.
https://www.idai.or.id/tentang_idai/pernyataan-idai/. 28 Juni 2021.
- KEPMENKES RI Nomor HK.01.07/MENKES/6688/2021.
Pelaksanaan Vaksinasi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Bagi Anak Usia 6 (Enam) Sampai Dengan 11 (Sebelas) Tahun. 13 Desember 2021. Kementerian Kesehatan. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2014. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). Pendekatan Praktis Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Marsa, M.F. (2021). Faktor yang mempengaruhi pemahaman vaksin Covid-19 berdasarkan pengetahuan, sikap, penerimaan pada warga Kelurahan Pejuang Kota Bekasi. Karya Tulis Ilmiah. Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta II.
- Mirnawati, Yusuf Sabilu, Christian, I. MD. 2022. *Faktor Yang Memengaruhi Program Vaksinasi Covid-19 Pada Anak Di Wilayah Kota Kendari*. Jurnal Ilmiah OSGIN - VOL.14. NO. 3
- Prinawati, Hermanto, Devia. 2022. *Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Vaksinasi Covid-19 Pada Anak Usia 6-11 Tahun Di SDN-11 Palangka Kota Palangka Raya*. Ahmar Metastasis Health Journal Vol. 2. No. 2. September 2022, Halaman 63-67.
- Rachmawati, Windi Chusniah. 2019. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Malang: Wineka Media.
- Sahara Wahyuni. *Data Pemerintah Ungkap 12,6 Persen Anak Indonesia Positif Covid-19*.
<https://nasional.kompas.com/read/2021/06/25/13094331/>. 25 Juni 20 (13:09)
- Sugiyono. 2014, *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta cv
- Susiani Ani. 2021. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penerimaan Vaksinasi Covid-19 pada Lanjut Usia*. E-Journal STIKES YPIB Majalengka Vol.10 (1): 20-30.
- Widjaja J.T dan E. Nathania. 2021. *Perbandingan Pengetahuan, Sikap, dan Keikutsertaan Tenaga Kesehatan dan Masyarakat Umum di Rumah Sakit Immanuel Bandung terhadap Vaksin Covid-19*. Journal of Medicine and Health Vol. 4 (1) February 2022.
- Wulandari Tri Untari. 2021. *Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksin COVID-19 Di Jawa Tengah*. Skripsi. Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung. Semarang.